

Vol. 1 Nomor 1 Agustus 2012

JURNAL

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

GURU DAN KEINDAHAN MENGAJAR
Eko Prasetyo

NARASI KAPITALISME GLOBAL PENDIDIKAN TINGGI
Edi Subkhan

PEMENJARAAN:
PENORMALAN BUDAYA DAN KEGAGALAN PEMBANGUNAN
KARAKTER
M. Alie Humaedi

MEMBANGUN FEMININITAS GLOKAL
Aquarini Priyatna



JURNAL

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Vol. I No. 1 Agustus 2012

Pemanggung Jawab
Martinus Legowo
(Kaprosdi Sosiologi)

Kerna Redaksi
Andhac Raditya

Bendahara
Dyah Utami

Redaktur Pelaksana
Moh. Mudzakkir, Ali Imron

**Departemen Promosi dan
Distribusi**
Pambudi, Refti Hardini

Alamat Redaksi Jurnal Sosiologi
Pendidikan: Gedung 1-7, Prodi
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya, Jl.
Ketintang, Surabaya, 60231

Telp. (031) 8280009, Pes. 400-410,
Fax. (031) 8281466

E-mail: jurnalsospen@yahoo.co.id;
jurnalsospen@gmail.com

Jurnal Sosiologi Pendidikan terbit
secara berkala 2 kali dalam setahun
(Agustus dan Februari)

DAFTAR ISI

KEBUNYAMANAN DAN KEINDAHAN MENGAJAR <i>Elis Prasetyo</i>	1
TRANSFORMASI KAPITALISME GLOBAL PENDIDIKAN TINGGI <i>Elis Prasetyo</i>	13
KEBENYARAN; PENORMALAN BUDAYA DAN KEGAGALAN PEMBANGUNAN KARAKTER <i>Dr. Nita Himmadi</i>	35
MEMBANGUN FEMININITAS GLOKAL <i>(Transformasi, Kesadaran, dan Negosiasi Femininitas dalam Jurnal Biografi Yuni Shara)</i> <i>Wahana Priyatna</i>	49
TEKNOLOGI LINGKUNGAN BERBASIS PESANTREN DI TUBAN <i>A. Sholah Millah</i>	67
HEGEMONI DAN POLIGAMI <i>Wahana Setiawan</i>	85
PERAN FACEBOOK DALAM PENDIDIKAN TINGGI JARAK JAUH <i>Wahana Setiawan Daulay</i>	105
BERGUAH SOSIAL KWEKSCHOOL MUHAMMADIYAH <i>Wahana Setiawan</i>	125
BENCHING THE UN-REACHED <i>(Peran Serta Kaum Terpelajar dalam Pelayanan Pendidikan di Indonesia)</i> <i>Wahana Setiawan Hadi Pratiwi</i>	137
PENDUKUNGAN ALTERNATIF PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN YANG EFEKTIF <i>Wahana Setiawan</i>	151
MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM KURSUS PARA PROFESI <i>Wahana Setiawan</i>	169

PERAN FACEBOOK DALAM PENDIDIKAN TINGGI JARAK JAUH

Pardamean Daulay

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Terbuka, Surabaya

Email: pardameandaulay@ut.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengulas peranan facebook dalam media interaksi sosial para mahasiswa pendidikan tinggi jarak jauh, khususnya UT (Universitas Terbuka). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan teknik dokumentasi terhadap seluruh topik diskusi mahasiswa UT yang termuat di dalam facebook group Universitas Terbuka Surabaya, yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Yakni, informasi akademik, informasi administrasi, dan informasi lain-lain. Dengan demikian, peranan facebook ternyata mampu menjembatani kendala ruang dan waktu interaksi sosial antar mahasiswa UT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antar mahasiswa melalui media facebook mempengaruhi rasa empati, sikap saling keterbukaan dan saling percaya, saling mendukung, sikap berpikir positif, dan perasaan senang.

Kata kunci: Facebook, Interaksi Sosial Mahasiswa, Pendidikan Jarak Jauh

Abstract

This article is to analyze the using of facebook as social interaction media of UT (open university) student's. The data collect by technical documentation to all discussion topics of UT students in the facebook group of Universitas Terbuka Surabaya, which are classified into three categories. Namely, academic information, administrative information, and other information. The result of this research shows that by using facebook social network as social interaction media of UT student's very effective to overcome lack of student interaction. This research also shows that social interaction among student running effective, because construct feel of empathy, openness, supportiveness, positiveness, and equality between student.

Keywords: Facebook, Social Interaction of Students, Distance Learning

Latar Belakang

Universitas Terbuka (UT) merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) yang memiliki karakteristik khas. Karakteristik tersebut terlihat dari adanya keterpisahan secara fisik antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga interaksi tatap muka terkadang sulit dilakukan. Faktor ini diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat persistensi, penyelesaian studi, dan rendahnya motivasi belajar (Andirani dan Pangaribuan, 2006; Belawati, 1995; Rovai, 2002). Carr (dalam Farisi, 2011) mencatat bahwa angka persistensi mahasiswa PTJJ lebih rendah 10%-20% dibandingkan dengan perguruan tinggi tatap muka yang mencapai lebih dari 80%, dengan tingkat penyelesaian studi tidak lebih dari 50%.

Karena itu, UT telah mengembangkan berbagai layanan bantuan belajar berbasis internet, diantaranya: kuliah online, ujian online, materi suplemen online, konseling online, dan sejak tahun 2005 UT juga telah mengembangkan forum komunitas. Berbagai layanan tersebut dimaksudkan untuk mengatasi kurangnya interaksi diantara mahasiswa dalam penyelenggaraan PTJJ. Dengan demikian, memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) sangat urgen dilakukan karena menjadi kebutuhan pokok dalam sistem PTJJ sebagai pendukung pengembangan kemandirian belajar mahasiswa (Linn, 1996; Simoff & Maher, 1997; Dawson, 2006; Belawati, 2010).

Studi pemanfaatan layanan bantuan belajar berbasis online menunjukkan bahwa berbagai bentuk layanan online belum dipergunakan sepenuhnya oleh mahasiswa (Susanti, 2007; Budiawati, 2007; Oetejo & Daulay, 2007). Hasil penelitian Susanti (2007) menunjukkan bahwa rata-rata jumlah akses mata kuliah kurang dari 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan tutorial online oleh mahasiswa sangat rendah. Hasil penelitian Susanti diperkuat oleh penelitian Budiawati (2007) yang menemukan bahwa rendahnya akses internet sebagai media pembelajaran tidak diikuti dengan program pelatihan yang baik, respons tutor yang kurang maksimal, lama waktu perkuliahan sedikit, dan jaringan yang buruk di beberapa daerah. Sementara, hasil penelitian Oetejo & Daulay (2008) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memanfaatkan forum komunitas FISIP UT masih rendah, yaitu hanya sekitar 479 orang (1,40%) dari keseluruhan jumlah mahasiswa FISIP UT. Rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa, baik dalam tutorial online maupun dalam forum komunitas, menunjukkan bahwa interaksi diantara mahasiswa belum maksimal. Terutama dalam hal membahas berbagai persoalan akademik, non akademik, dan masalah aktualisasi diri. Mahasiswa merasakan interaksi yang terjadi dalam tutorial online dan forum komunitas online sepertinya terlalu formal, sehingga, mereka sungkan untuk menyampaikan permasalahan, terutama jika berkaitan dengan masalah personal yang sedang dialami.

Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan suatu upaya alternatif agar mahasiswa dapat berinteraksi di luar jadwal tutorial online yang telah difasilitasi oleh UT. Salah satunya dengan memanfaatkan facebook sebagai suatu media sosial berbasis online. Facebook adalah situs jejaring sosial yang diluncurkan oleh Mark Zuckerberg yang tujuannya untuk saling mengenal antarmahasiswa di Universitas Harvard (Bunyamin, 2009). Pertimbangan pemanfaatan facebook adalah jangkauannya yang luas, dapat melayani mahasiswa dalam jumlah relatif banyak dan sudah memasyarakat di kalangan mahasiswa. Selain itu, fasilitas forum diskusi yang ditawarkan melalui facebook dapat dimanfaatkan sebagai media interaksi sosial antarmahasiswa secara efektif dan efisien. Efektif artinya kegiatan diskusi bisa dilakukan layaknya pada perguruan tinggi tatap muka. Efisien berarti dalam penggunaan facebook mahasiswa tidak perlu datang pada suatu tempat tertentu (warnet), tetapi cukup melalui ponsel, sehingga, mereka dapat menghemat biaya, tenaga, dan waktu.

Berbagai fasilitas yang tersedia dalam facebook mempermudah komunikasi interpersonal antarmahasiswa UT. Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik seketika yang dapat mempengaruhi terciptanya kesepahaman bersama (Rogers dan Kincaid, 1981). Untuk menentukan efektivitas suatu komunikasi dapat diukur dari beberapa indikator. Yakni, empati (*empathy*), kemampuan seseorang menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain, sikap keterbukaan (*openness*), kemauan untuk membuka diri dan memberikan reaksi secara spontan tanpa dalih perasaan dan pikiran yang dimiliki, sikap mendukung (*supportiveness*), sikap yang mendorong munculnya perilaku suportif, sikap positif (*positiveness*), ekspresi terhadap orang lain sesuai konteks dan lingkungan sosial, dan kesetaraan (*equality*), kesamaan pengalaman dalam mengirim dan menerima pesan (Devito, 1997).

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan facebook sebagai media sosial untuk mendukung proses interaksi sosial mahasiswa pendidikan tinggi jarak jauh yang dilihat dari kecenderungan topik yang menjadi bahasan perbincangan mahasiswa, dan pola interaksi sosial antarmahasiswa yang tercipta melalui media facebook. Termasuk, mendeskripsikan aspek efektivitas interaksi sosial mahasiswa UT yang terjadi dalam facebook.

Data penelitian ini diperoleh dari pembicaraan dan diskusi dikalangan mahasiswa dalam facebook group Universitas Terbuka Surabaya, yaitu suatu kelompok facebooker yang terdiri dari mahasiswa UT yang berada di UPBJJ-UT Surabaya.

waktu tertentu (McKenzie & Murphy, 2000). Secara substantif, Forum dapat dikategorisasikan sebagai komunitas yang kontennya diisi oleh partisipan sendiri sebagai pengguna (user-generated content (UGC), consumer-generated media (CGM), atau user-created content (UCC). Forum ini tidak seperti forum-forum sosial lainnya yang dikembangkan berdasarkan motivasi personal, tetapi merupakan media sosial online yang dikembangkan mahasiswa UT untuk saling berkomunikasi atau berbagi informasi (berdiskusi).

Forum ini mulai digunakan sejak tahun 2009 dan dikembangkan seorang mahasiswa UT (yang sekaligus menjadi moderator). Partisipan (anggota) Forum tersebut terdiri dari mahasiswa UT yang semula tidak saling mengenal, kemudian menjadi bagian integral yang membangun suatu ikatan sosial. Partisipasi mereka di forum itu diikat oleh kepentingan bersama (identitas yang sama), yaitu institusi pendidikan jarak jauh (Universitas Terbuka), bukan berdasarkan latar belakang geografis, etnis, ekonomis, agama, dan identitas primordial lainnya. Kehadiran partisipan (anggota) dikendalikan dan dikontrol oleh seorang moderator agar tidak mengganggu dan merusak jaringan (*order*) yang ada. Sebelum tergabung dalam Forum, moderator melakukan pengiriman permintaan pertemanan. Jika permintaan tersebut dihalas, maka secara otomatis dia akan terdaftar sebagai anggota baru. Permintaan pertemanan dapat juga dikirimkan oleh anggota group kepada teman lain yang belum terdaftar dengan prosedur administratif tertentu. Peranan moderator sangat penting dalam memediasi interaksi antarmahasiswa dalam Forum, terutama dalam mengelola pembicaraan agar terfokus, tertata rapi, dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh anggota.

Jumlah partisipan Forum sampai tahun 2010 sebanyak 720 orang, tetapi untuk mengenali seluruh identitas mahasiswa yang telah menjadi partisipan sulit dilakukan. Hal ini disebabkan banyaknya identitas partisipan Forum yang tidak jelas (anonimitas identitas personal dan sosial) (cf. Donath, 1996). Anonimitas telah memunculkan fenomena "*online disinhibition effect*" di dalam Forum, yaitu komunikasi antar-partisipan yang hanya bersifat informatif, sekadar memuat pertanyaan dan jawaban, tetapi di antara mereka mungkin masih relatif asing (<http://en.wikipedia.org/>). Dalam analisis data, digunakan suatu teknik kuantitatif sederhana dengan tujuan katagorisasi informan. Ada 24 orang subjek penelitian yang kesemuanya adalah mahasiswa yang sudah dikenal sebagai partisipan Forum. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas informan adalah laki-laki sebanyak (66,67%) dan perempuan (33,33%). Begitu juga dengan tingkat partisipasi, yang dilihat dari jumlah posting yang dikirimkan ke dalam Forum ternyata paling banyak adalah partisipan laki-laki dibandingkan perempuan. Usia informan, mayoritas 21 - 22 tahun sebanyak (54,17%), berusia 23 - 24 tahun sebanyak (29,16%), dan usia di atas 19 - 20 tahun (8,33%). Sementara itu, berdasarkan asal Program Studi,

mayoritas informan berasal dari program studi Ilmu Komunikasi (33.61%), Bahasa Inggris Penerjemahan (28.60%), dan Program Studi D-2 Perpustakaan (1.25%).

Kecenderungan Topik Diskusi Mahasiswa dalam Facebook

Pada prinsipnya, topik diskusi yang menjadi bahasan diskusi mahasiswa mencakup masalah-masalah seputar pengalaman yang mereka hadapi sebagai mahasiswa pendidikan jarak jauh. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidak jauh berbedanya dengan hasil penelitian Bintarti (2005), Daulay (2008) dan Faisi (2011). Masalah-masalah tersebut adalah registrasi, tutorial, modul, nilai ujian, ijazah, beasiswa, kegiatan kemahasiswaan, tips belajar mandiri, dan isu aktual yang terjadi di masyarakat. Bahasan diskusi itu mengalir begitu saja, tanpa paksaan, bergantung kesempatan mahasiswa mengakses *facebook*, sehingga jumlah topik yang masuk setiap waktu sangat beragam. Keseluruhan topik diskusi yang masuk pada *facebook* adalah sebanyak 210 buah.

Tabel 1
Sebaran Topik Diskusi Mahasiswa dalam Facebook

Topik Diskusi	2009							2010							Σ	%
	Jan	Jul	Ag	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul		
Cara belajar	1	0	2	1					2		4			2	18	8,57
Tutorial				3		2				5		2			12	5,71
Modul	3		3		10	7	1	2	5	1	4		1	2	41	19,53
Materi modul		1			1			3	2		4			3	14	6,67
Nilai ujian		7	2			4	5	0				5	1	3	31	15,71
Registrasi		1								1				4	6	2,87
Ijazah											2	1			3	1,43
Beasiswa				1						1				1	3	1,43
Keg. mahasiswa								1						4	5	2,38
Sosialisasi IUT				2				1	1				1	2	7	3,33
Perkenalan social formation	4	7	4	16	1	3	2	2	3	4	1	1	1	3	55	26,19
Pemecaran				4		1		2	1						9	4,28
Pemecaran											1	1	1	1	4	1,91
Total	8	22	13	27	11	17	11	18	14	12	17	10	5	17	210	100

Sumber: Data Primer, 2010

Keseluruhan topik diskusi tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan topik yang bersifat administratif, akademik, dan topik lain-lain. Pembagian topik diskusi ke dalam tiga klasifikasi, sebenarnya tidak mengandung makna khusus, hal

ini semata-mata untuk mempermudah mencermati kecenderungan topik yang paling banyak diminati mahasiswa UT.

Tabel 2
Kecenderungan Topik Diskusi dalam Facebook

Kategori Topik Diskusi	Tahun				Jumlah		
	2009		2010		Frek.	%	
	Frek.	%	Frek.	%			
1. Administrasi							
☑ Registrasi	1	5,00	5	20,00	6	13,33	
☑ Nilai/Ujian	18	90,00	15	60,00	33	73,33	
☑ Beasiswa	1	5,00	2	8,00	3	6,67	
☑ Ijazah	-	-	3	12,00	3	6,67	
Sub total	20	100	25	100	45	100	
2. Akademik							
☑ Tutorial	5	11,63	7	16,67	12	14,11	
☑ Modul	26	60,47	15	35,71	41	48,23	
☑ Substansi materi	2	4,65	12	28,57	14	16,47	
☑ Cara Belajar	10	23,25	8	19,05	18	21,18	
Sub total	43	100	42	100	85	100	
3. Lain-lain							
☑ Keg. Mahasiswa	-	-	5	15,15	5	6,25	
☑ Perkenalan	40	85,10	15	45,46	55	68,75	
☑ sosialisasi UT	2	4,26	5	15,15	7	8,75	
☑ pemasaran jasa	-	-	4	12,12	4	5,00	
☑ social formation	5	10,64	4	12,12	9	11,25	
Sub total	47	100	33	100	80	100	
					Total	210	100

Sumber: Data Primer, 2010

Dari tabel di atas ini (tabel 2) menunjukkan bahwa kecenderungan topik diskusi mahasiswa yang menjadi bahan perbincangan paling intensif adalah kategori akademik sebanyak 85 topik, berkategori lain-lain sebanyak 80 topik, dan berkaitan masalah administratif sebanyak 45 topik. Topik akademik adalah topik masalah yang berkaitan dengan tutorial, modul, substansi materi, dan cara belajar. Diantara keempat topik itu, mayoritas mahasiswa memperbincangkan bahasan seputar modul (48,23%), cara belajar mandiri (21,18%), substansi materi modul (16,47%), dan tutorial (14,11%). Sementara, topik administrasi mencakup masalah registrasi (13,33%), nilai ujian (73,33%), bea siswa (6,67%), dan ijazah (6,67%). Sedangkan, topik diskusi yang berkategori lain-lain adalah diskusi diluar lingkup administrasi dan lingkup akademik, seperti kegiatan kemahasiswaan (6,25%), sosialisasi UT

(8,75%), pembentukan *social formation* (11,25%), pemasaran produk dan jasa (5,00%), dan perkenalan sesama mahasiswa UT (68,75%).

Masalah Administrasi

Masalah-masalah yang berkaitan dengan topik administratif yang akan dideskripsikan lebih jauh lagi adalah nilai ujian, registrasi, beasiswa, dan ijazah.

1) Nilai Ujian

Topik diskusi seputar nilai ujian merupakan bahasan yang paling banyak diantara seluruh topik administrasi, yaitu 73,33%. Pada umumnya, mahasiswa bertanya tentang cara registrasi ujian, cara mendapatkan Kartu Tanda Peserta Ujian (KTPU), pengumuman nilai hasil ujian, masalah tidak keluarnya nilai hasil ujian, kebingungan menghadapi ujian UT, cara mengakses Web UT agar dapat melihat hasil ujian, cara meregistrasi ujian *on-line*, sampai 'curhat' karena soal ujian yang sulit sehingga menurunkan nilai hasil akhir mahasiswa. Berbagai pertanyaan, kebingungan, dan nasihat yang dilontarkan mahasiswa, merupakan hal yang wajar. Karena, nilai ujian merupakan tolok ukur keberhasilan dalam proses belajar yang sedang dijalani mahasiswa, sehingga mereka benar-benar menganggap bahwa persiapan menghadapi ujian itu sangat penting. Makna ujian bagi setiap mahasiswa UT ibarat 'hidup dan mati', karena ujian merupakan indikator atas keberhasilan mereka dalam menguasai suatu materi (*mastery learning*) kuliah, kecuali mata kuliah yang mempersyaratkan praktik/praktikum. Untuk itulah, mahasiswa UT akan merasa gagal dalam belajar apabila gagal dalam ujian.

2) Registrasi

Berbeda kuantitasnya dengan topik nilai ujian, perbincangan mahasiswa seputar masalah registrasi hanya sebesar 13,33%. Bahasan diskusi mahasiswa seputar registrasi berkaitan dengan batas waktu registrasi, dan persyaratan registrasi. Masalah registrasi terkait langsung dengan masalah pelaksanaan ujian karena dalam sistem pembelajaran UT, mahasiswa yang tidak dapat melakukan registrasi atau gagal registrasi akan kehilangan hak untuk menempuh ujian pada semester berjalan. Dengan kata lain, mahasiswa merasa khawatir tidak dapat mengikuti ujian apabila registrasinya bermasalah. Mengantisipasi munculnya kasus keterlambatan mahasiswa melakukan registrasi, UT telah mengedarkan kalender akademik. Bahkan, pada saat mengirimkan Daftar Nilai Ujian (DNU) mahasiswa juga dilampirkan batas terakhir melakukan registrasi pada semester berjalan.

3) Beasiswa

Seperti halnya institusi pendidikan tinggi lainnya, UT juga memberikan beasiswa kepada mahasiswa yang berprestasi. Namun, pembahasan seputar beasiswa

relatif lebih sedikit dibandingkan topik lainnya, yaitu hanya 6,67%. Kurangnya keaktifan mahasiswa dalam pengetahuan prosedur seleksi beasiswa merupakan alasan yang klasik. Padahal, setiap tahun UT memberikan dua macam beasiswa, yaitu beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) dan Bantuan Belajar Mahasiswa (BBM). Persyaratan utama calon penerima beasiswa dilihat dari indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa. Calon penerima beasiswa PPA batas IPKnya adalah 3,0, sementara beasiswa BBM batas IPKnya 2,5. Para calon penerima beasiswa juga wajib melampirkan beberapa syarat administratif, misalnya surat keterangan kurang mampu.

Ada beberapa mahasiswa yang mempertanyakan sistem seleksinya karena merasa dirinya tidak mengajukan permohonan beasiswa, tetapi, UT mengirimkan surat pemberitahuan kepadanya untuk menjadi calon penerima beasiswa asalkan melengkapi beberapa persyaratan administratif. Beberapa mahasiswa yang pernah mendapat beasiswa cenderung akan berbagi pengalamannya memperoleh beasiswa. Artinya, informasi prosedural mengenai kemungkinan mahasiswa mendapatkan beasiswa tampaknya sudah terdistribusi dengan baik di kalangan mahasiswa UT sendiri.

4) Ijazah

Topik perbincangan seputar ijazah tidak begitu dominan, yaitu 6,67%. Secara internal, apa yang menjadi topik perbincangan mahasiswa mengenai ijazah UT, perlu menjadi catatan tersendiri. Karena, hasil perbincangan tersebut terlihat bahwa mahasiswa UT masih meragukan status ijazah UT. Munculnya pertanyaan tentang legalitas ijazah UT berawal dari kekhawatiran seorang mahasiswa yang menerima informasi bahwa lulusan UT tidak diterima untuk melamar kerja sebagai CPNS di suatu daerah Kabupaten/Kota. Pro dan kontra tentang legalitas ijazah UT sempat menjadi polemik keras. Bahkan, terkadang berdampak pada penurunan motivasi belajar mahasiswa. Temuan data itu menunjukkan sebagian mahasiswa UT belum bekerja dan berkeinginan untuk meningkatkan mobilitas sosialnya dengan cara menjadi PNS. Hingga kini, masih banyak informasi yang beredar bahwa ijazah UT tidak dapat digunakan melamar pekerjaan, sehingga kampus UT dianggap pantas bagi kalangan pekerja yang hanya menginginkan ijazah saja untuk meningkatkan karir ataupun kenaikan pangkat dan gaji di perusahaan tempat mereka bekerja. Temuan data ini menarik ditindaklanjuti, sebagai bahan refleksi dan agenda kerja program sosialisasi dan promosi UT ke depan. Hal ini semakin penting terkait dengan rencana UT pada tahun 2011 yang akan memfokuskan calon mahasiswa UT program nonpenda dan mereka yang baru lulus SMA.

Masalah Akademik

Topik akademik, mencakup masalah yang terkait dengan aspek tutorial, modul/bahan ajar, substansi modul, dan cara belajar.

1) Tutorial

Topik perbincangan para mahasiswa tentang tutorial sebanyak 14,11%. Adapun masalah-masalah yang menjadi perbincangan mahasiswa yang terkait dengan layanan tutorial adalah aksesibilitas ke dalam situs UT, khususnya akses pada materi tutorial, cara menggunakan tutorial online, dan waktu pelaksanaan tutorial online. Melalui tutorial, para mahasiswa berharap bisa memahami materi modul, sehingga, mereka benar-benar siap dalam menghadapi ujian. Dalam konteks pendidikan tinggi jarak jauh, tutorial merupakan sarana mendiskusikan masalah yang menyangkut materi perkuliahan yang tidak dapat dimengerti pada saat belajar secara mandiri atau berkelompok. Apabila mencermati perbincangan mereka, antusiasme mahasiswa mengikuti tutorial sangat tinggi. Tujuannya, agar mereka lebih mudah mendapatkan materi, resiprokal dari para dosen, dan aktifitas diskusi dengan baik.

2) Modul (Bahan Ajar)

Modul atau bahan ajar adalah bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh, karena mahasiswa tidak akan dapat belajar tanpa modul. Maka, tidak mengheran apabila topik diskusi yang diperbincangkan mahasiswa seputar modul cukup banyak, yaitu, 48,23%. Setidaknya, ada dua hal mendasar yang terkait dengan bahasan perbincangan modul dalam *facebook*. Pertama, ketersediaan modul mata kuliah. Dalam perbincangan mahasiswa, menunjukkan bahwa masih ada yang mengeluh akibat tidak memperoleh modul (kehabisan stok). Padahal, mahasiswa tersebut telah memesan bahan ajar melalui Toko Buku Online UT (TBO-UT). Temuan data ini mendukung hasil penelitian Daulay (2009) tentang efektivitas pemanfaatan TBO-UT secara umum sudah efektif, tetapi mahasiswa masih mengalami kehabisan stok bahan ajar.

Kedua, adanya 'kreativitas' mahasiswa dalam memperoleh modul yang dibutuhkan. Hal ini terkait dengan adanya kesempatan mahasiswa untuk saling berbagi pengalaman, tukar-menukar informasi, dan bertukar modul dengan mahasiswa lainnya atau menjual modul yang telah dipalci kepada mahasiswa lain. Temuan ini sangat menggembirakan, karena dapat membantu mahasiswa yang tidak memiliki dana besar bisa mendapatkan modul dengan terjangkau. Di sisi lain, tentu tidak menguntungkan secara finansial bagi UT yang seharusnya memperoleh profit dari penjualan modul.

3) Substansi Materi Modul

Bahan perbincangan mahasiswa dalam *facebook* yang berkaitan dengan substansi materi bahan ajar sebanyak 16,47%. Ini menunjukkan bahwa diskusi mengenai materi kuliah tidak saja dapat dilakukan melalui tutorial online (*tuton*) yang selama ini sudah berjalan, tetapi dapat juga dilakukan melalui sarana lain seperti *facebook*. Jika diskusi melalui tutorial online dibatasi oleh waktu, maka dengan forum ini diskusi dapat dilakukan dengan lebih leluasa dan tidak terikat waktu. Bahkan, forum diskusi dalam *facebook* itu *sejatinnya* dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk menyampaikan semua permasalahan materi kuliah.

4) Cara Belajar Mandiri

Sistem belajar jarak jauh dengan konsep belajar mandiri yang diterapkan UT dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang relatif baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Mahasiswa UT, banyak yang belum mengenal, bahkan, belum pernah mendengar konsep belajar mandiri. Sebagian besar mahasiswa UT, masih belum paham tentang konsep belajar mandiri. Beberapa mahasiswa yang ditanya mengenai konsep belajar mandiri seringkali menganggap bahwa belajar mandiri identik dengan belajar sendiri, tanpa dosen, tanpa mahasiswa lain dan tanpa ruang kuliah secara fisik. Padahal, prinsip belajar mandiri terikat dengan jadwal, pengaturan waktu penyampaian materi hingga penguasaan materi (*mastery learning*). Topik permasalahan cara belajar mandiri ini mendapat perhatian cukup banyak, yaitu 21,18%. Keluhan yang disampaikan mahasiswa pada umumnya berkaitan dengan belajar mandiri, termasuk *sharing* pengalaman penerapan belajar mandiri. Hal yang menggembirakan justru banyak respon dari berbagai pertanyaan cara belajar efektif di UT. Ini artinya bahwa mahasiswa UT selalu terbuka dan berupaya mencari serta menemukan konsep cara belajar mandiri yang sesuai bagi mereka. Sekaligus menunjukkan bahwa mereka ingin selalu berhasil dengan baik dalam proses belajar mereka.

Masalah Lain-Lain

Topik perbincangan masalah lain-lain meliputi, kegiatan kemahasiswaan, perkenalan, pembentukan *social formation*, sosialisasi UT, dan pemasaran produk dan jasa.

1) Kegiatan Kemahasiswaan

Perbincangan mengenai kegiatan kemahasiswaan sebanyak 6,25%. Bila dicermati isi perbincangannya, maka akan ditemui nuansa kegiatan mahasiswa UT yang sifatnya universal seperti kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa perguruan tinggi lainnya. Umumnya kegiatan tersebut menyangkut diskusi, olah raga, dan kesenian (*disperseni*), seminar ilmiah, kegiatan organisasi, termasuk menghadiri

diskusi interaktif. Meskipun mahasiswa UT 'tidak memiliki kampus' yang tetap, namun kebutuhan akan sosialisasi dan interaksi masih begitu kuat. Temuan data ini perlu ditindaklanjuti oleh pemegang kebijakan di UT sebagai alternatif membangun organisasi mahasiswa UT dalam membentuk kelompok belajar (pokjar) berbasis online.

2) Sosialisasi UT

Sosialisasi keberadaan UT sebagai perguruan tinggi negeri di Indonesia yang menerapkan pembelajaran jarak jauh menjadi topik bahasan mahasiswa sebanyak 8,75%. Meskipun kegiatan sosialisasi dan promosi UT bukan bagian dari tanggung jawab para mahasiswa, perbincangan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa UT memiliki rasa kecintaan terhadap almamaternya. Diantara bahasan yang banyak terungkap dari perbincangan mahasiswa tersebut adalah kebutuhan para anggota facebook (mulai dari kalangan mahasiswa, alumni dan masyarakat umum) tentang informasi program pascasarjana. Apa yang dipertanyakan itu mengisyaratkan bahwa program pascasarjana UT belum tersosialisasikan secara meluas. Karena itulah, pihak UT dalam hal ini pengelola pascasarjana dapat meningkatkan promosi dan sosialisasi tentang program studi yang telah dikelola UT, mulai dari informasi pendaftaran, cara belajar, dan biaya perkuliahan.

3) Perkenalan (interaksi personal)

Topik perkenalan antar mahasiswa UT sebanyak 68,75%. Perbincangan itu berkaitan dengan kegiatan personal, termasuk perkenalan diri dan melakukan kontak baik melalui internet ataupun melalui telepon pribadi. Ada juga upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa untuk merealisasikan pertemuan tatap muka antar mahasiswa UT. Hal ini terjadi karena forum diskusi itu relatif baru, sehingga mengundang minat dan keingintahuan mahasiswa tentang berinteraksi secara virtual melalui facebook. Pada perbincangan dengan topik ini, mahasiswa bebas mengutarakan keinginan mereka, sehingga, forum ini seolah-olah merupakan pengganti ajang pertemuan tatap muka antar mahasiswa yang terdapat pada pendidikan tinggi konvensional. Selain itu, berbincang di dunia maya juga sangat mengasyikkan sebagai sarana 'curhat'. (curahan isi hati) sesama mahasiswa. Tentu saja, apa yang mereka perbincangkan sangat beragam, mulai dari mencari teman yang satu program studi, mencari teman sesama mahasiswa yang tinggal di satu kota, mencari teman satu fakultas yang ada di satu kota, mengajak study tour, pertemuan rutin satu program studi, dan berbagi pengalaman belajar.

4) Pembentukan Social Formation

Topik perbincangan mahasiswa mengenai upaya pembentukan *social formation*, yaitu, 11,25%. Mahasiswa berupaya membentuk suatu kelompok mahasiswa yang

berfungsi sebagai ajang aktualisasi potensi mereka. Masalah ini menarik, mengingat salah satu tujuan berdirinya forum diskusi ini supaya mahasiswa dapat saling berinteraksi dalam membahas masalah yang perlu diperbincangkan. Forum diskusi ini memiliki peran penting dalam mengatasi kelemahan UT sebagai penyelenggara pendidikan dengan sistem terbuka dan jarak jauh. Beberapa *social formation* yang telah terbentuk, yaitu 1) karaoke bersama universitas terbuka surabaya, pada 06 Desember 2009, NAV surabaya, 2) pelatihan broadcasting dan kunjungan mahasiswa program Non pendas yang berdomisili di wilayah UPBJJ-UT Surabaya ke dapur redaksi TVRI Surabaya, 3) diskusi tentang kegiatan dispor seni dan menyebarkan hasil-hasil kegiatan dispor seni, dan 4) mengumpul dana membantu korban bencana Gunung Merapi.

5) Promosi Produk dan Jasa

Meningkatnya pengguna *facebook* ternyata dimanfaatkan oleh banyak pihak sebagai media promosi dan alat marketing. Topik perbincangan mahasiswa seputar promosi dan produk jasa tidak terlalu banyak, yaitu 5,00%. Jika pada awal mulanya, *facebook* hanya dipergunakan sebatas komunikasi antarpribadi, tetapi belakangan ini merambah fungsinya sebagai komunikasi pemasaran (Ismail, 2007). Dengan demikian, mahasiswa UT dianggap sebagai kelompok konsumen yang diharapkan membeli berbagai produk dan jasa yang ditawarkan.

Efektifitas Pemanfaatan Facebook Sebagai Media Interaksi Sosial

Kecenderungan topik-topik diskusi yang diperbincangkan mahasiswa UT dalam *facebook* menunjukkan bahwa interaksi diantara mahasiswa berlangsung dengan intensif. Apabila dicermati lebih mendalam, interaksi sosial mahasiswa yang terjadi dalam *facebook* menyebabkan dua proses sosial yang berlawanan, yaitu asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif lebih cenderung ke arah kerja sama untuk mencapai kemajuan bersama, sehingga, menyebabkan setiap mahasiswa saling beradaptasi dengan lingkungannya. Sedangkan proses disosiatif, lebih cenderung mengarah kepada pertentangan (Soekanto, 1990).

Berdasarkan data yang ada menunjukkan interaksi antar mahasiswa UT yang terjadi dalam *facebook*, ternyata cenderung berorientasi asosiatif atau mengarah kepada suatu kerja sama. Interaksi sosial diantara mahasiswa dalam *facebook*, telah mendorong suatu kerja sama diantara mereka agar menjadi lebih baik dengan cara bertukar informasi dengan sesamanya dan saling berbagi pengalaman dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, proses interaksi sosial diantara mahasiswa yang tercipta dalam *facebook* dapat memunculkan ikatan solidaritas sosial yang dibangun berdasarkan kesamaan ide/gagasan, informasi, kesulitan, konsensus, dan/atau emosional, diantara para partisipan. Dari kesamaan

ini pula tercipta tali pengikat untuk terus melanjutkan interaksi dalam membangun hubungan yang lebih kooperatif di bidang akademik dan non akademik. Setiap topik yang menjadi bahan pembicaraan memiliki kekuatan pengikat yang berbeda. Kuat lemahnya topik pembicaraan tersebut bergantung pada tingkat kompleksitas informasi, ide, masalah yang dirasakan atau dihadapi para partisipan. Semakin kompleks topik pembicaraan, maka semakin banyak jumlah partisipan yang saling berinteraksi. Berikut salah satu contoh percakapan mahasiswa dalam facebook berkaitan dengan munculnya kerja sama antarmahasiswa.



Hakim Abdullah kak kemarin aku mencoba download modul disobbble.wordpress.com,tapi kok ga bisa. knp ya kak?
02 Januari jam 16:33



Nansang Herisanto gk bisa didownload atau file yg udh didownload gk bs dibuka?
04 Januari jam 16:23 · SukaTidak Suka



Hakim Abdullah file'n tidak bisa didownload ka, gmn dund ka.
04 Januari jam 16:56 · SukaTidak Suka



Nansang Herisanto tar kk cek klo gk bs tar kk krm files.

Berdasarkan perbincangan mahasiswa di atas, terlihat ada rasa empati dari pihak yang menanggapi karena kemungkinan kedua mahasiswa tersebut merasa memiliki perasaan senasib dan sepenanggungan, ada sikap saling terbuka dan menerima dari masing-masing pihak. Dengan begitu, pemanfaatan facebook sebagai media interaksi sosial bagi mahasiswa UT dapat dikatakan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Devito (1997) yang menyatakan bahwa salah satu mengukur efektivitas komunikasi antarpribadi (interaksi sosial) dapat dilihat dari aspek empati, keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Selengkapnya, data tentang efektivitas komunikasi dan interaksi antarmahasiswa dalam facebook dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3 Efektivitas Interaksi sosial mahasiswa dalam Facebook

No	Indikator Efektivitas Interaksi Sosial Mahasiswa dalam Facebook	Hasil Penilaian		Jumlah
		Ya	Tidak	
1	Adanya perasaan empati (<i>empathy</i>) dalam berkomunikasi	20 (82,60)	4 (16,67)	24 (100%)
2	Adanya sikap keterbukaan (<i>openness</i>) dalam berkomunikasi	19 (79,17%)	5 (20,83%)	24 (100%)

3	Adanya sikap mendukung (<i>supportiveness</i>) dalam berkomunikasi	16 (66,67%)	8 (33,33%)	24 (100%)
4	Adanya sikap positif (<i>positiveness</i>) dalam berkomunikasi	21 (87,50%)	3 (12,50%)	24 (100%)
5	Adanya kesetaraan (<i>equality</i>) dalam berkomunikasi	13 (54,17%)	11 (45,83%)	24 (100%)

Sumber, Data Penelitian, 2010

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan pengukuran statistik akan keseluruhan indikator komunikasi efektif menurut Devito (1997), indikator sikap positif dalam berinteraksi mencapai 87,50%, empati (82,60%), keterbukaan (79,17%), sikap saling mendukung (66,67%), dan kesetaraan (54,17%). secara keseluruhan dari indikator efektivitas komunikasi yang disampaikan Devito (1997) sudah mencapai titik yang optimal.

Pertama, Empati (*Empathy*). Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Bersimpati di pihak lain adalah mengerti perasaan orang lain maupun merasa ikut bersedih, dan berempati adalah ikut merasakan kondisi seperti orang yang mengalaminya, dan merasakan hal yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Empati dapat ditunjukkan secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal, dapat ditunjukkan dengan memperlihatkan 1) keterlibatan aktif dengan orang melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; 2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta 3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya. Dalam hal ini, *facebook* merupakan media komunikasi dalam dunia virtual, maka bentuk empati dapat dilakukan dengan cara berbeda, seperti halnya penggunaan emosi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (82,60%) responden menyatakan memiliki sikap empati dalam menyampaikan pesan dalam *facebook*. Ini menunjukkan bahwa *facebook* dapat menjadi media alternatif yang dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi yang salah satunya digunakan sebagai media interaksi yang mengakomodasi kepedulian antarmahasiswa.

Kedua, keterbukaan (*openness*). Interaksi sosial dalam *facebook* memiliki cara dan norma yang berlaku di internet. Interaksi sosial dilakukan lewat *e-mail*, *chat*, *blogger*, *website* ataupun *video conference*. Karena itu, berlangsungnya interaksi sosial antar mahasiswa dalam *facebook* harus diawali oleh adanya keterbukaan, dimana pemberian stimulus (informasi) dari salah seorang mahasiswa dan kemudian berlanjut dengan adanya respon (tanggapan) dari mahasiswa lain. Bila terjadi keterbukaan diantara mahasiswa yang saling berinteraksi, maka interaksi dapat terus

berlanjut dan menghasilkan diskusi interaktif yang mendalam. Sebaliknya, apabila tidak ada keterbukaan maka pada umumnya interaksi itu akan terputus, tidak adanya tanggapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (79,17%), menyatakan bahwa sikap keterbukaan sangat diperlukan dalam berlangsungnya interaksi melalui media *facebook*. Sikap terbuka yang ditunjukkan mahasiswa memperlihatkan adanya reaksi positif atau negatif dalam hubungannya dengan interaksi yang terjalin diantara mahasiswa. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Devito (1997), bahwa aspek keterbukaan mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Sikap keterbukaan dapat diperlihatkan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Dengan demikian, sikap terbuka yang diperlihatkan mahasiswa mengandung pengertian bahwa *facebook* dapat mengakomodasi kepentingan mereka untuk memanfaatkannya menjadi media interaksi sosial antar mahasiswa tanpa harus bertatap muka secara langsung.

Ketiga, sikap mendukung (*supportiveness*). Interaksi sosial dapat berlangsung ke arah yang bersifat asosiatif apabila diantara komunikator dan komunikan saling memiliki sikap mendukung terhadap topik yang sedang diperbincangkan. Jika keduanya merasa sama-sama berkepentingan terhadap masalah yang diperbincangkan tersebut, sikap mendukung lawan bicara muncul dengan sendirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (66,67%) responden menyatakan adanya sikap mendukung ketika berlangsungnya interaksi sosial dalam *facebook*. Sikap mendukung terhadap perbincangan yang muncul dalam *facebook* juga dapat dikategorikan bernilai kejujuran. Sikap mendukung yang ada dalam proses interaksi sosial antar mahasiswa dalam *facebook* dapat diperlihatkan dengan berbagai hal, seperti memberikan informasi yang benar sebagaimana adanya dan berdasarkan pengalaman sendiri.

Keempat, sikap positif (*positiveness*). Proses interaksi sosial dapat berlangsung dengan efektif apabila diantara para anggota yang terlibat saling memiliki sifat positif terhadap lawan bicara. Sikap positif sangat menentukan apakah interaksi akan berlanjut atau terputus. Hal ini sangat tergantung pada topik atau pernyataan yang muncul menarik atau tidak bagi keduanya. Jika materi menarik, kemungkinan interaksi sosial yang terjadi akan berkelanjutan. Sebaliknya, interaksi terputus apabila materi yang menjadi bahan diskusi tidak menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif dalam berinteraksi dalam *facebook* menduduki posisi paling tinggi, yaitu, 82,60% menyatakan setuju apabila pada saat berlangsungnya interaksi sosial dalam *facebook* senantiasa memiliki sikap positif terhadap anggota yang terlibat dalam percakapan. Jika sikap positif dimiliki oleh

responden, maka kemungkinan memberikan pendapat pada lawan bicara saat komunikasi berlangsung lebih efektif. Keefektifan interaksi juga tergantung pada adanya keinginan untuk dapat saling memperhatikan dan menanggapi satu sama lain.

Kelima, kesetaraan (*equality*). Proses interaksi antar mahasiswa akan berlangsung efektif bila suasananya setara dalam hal pengalaman maupun bahasan percakapan diantara para pelaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menyatakan bahwa kesetaraan itu penting dalam berinteraksi dalam *facebook* mencapai 54,17%. Pada saat interaksi berlangsung, mahasiswa tidak memikirkan jabatan, status atau umur, tetapi mereka merasa sama dengan yang lainnya. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh konflik justru lebih dilihat sebagai upaya memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan menjerat pihak lain (Devito, 1997).

Kesimpulan

Pemanfaatan *facebook* sebagai media interaksi sosial ternyata sangat efektif bagi pendidikan di UT karena mahasiswa dapat menemukan teman, tukar pikiran, berbagi solusi atas masalah yang dihadapi, bertukar modul, membahas materi modul, sehingga dapat mengurangi perasaan terisolir, dan meningkatkan motivasi belajar. Proses interaksi sosial yang berlangsung cenderung mengarah pada pola interaksi asosiatif (kerja sama), baik di dunia maya (*internet*) maupun dalam dunia nyata.

Karena itulah, dalam pendidikan jarak jauh sebaiknya *facebook* dapat dijadikan sebagai ajang kelompok belajar (*pokjar*) virtual mahasiswa UT. UT juga perlu memaksimalkan pemanfaatan *facebook* sebagai media sosialisasi program UT kepada mahasiswa dan masyarakat umum.

Daftar Pustaka

- Andirani, Duri & Pangaribuan, Nurmala. (2006). Mahasiswa di institusi pendidikan tinggi jarak jauh. Kajian teoritis dan kondisi di lapangan. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Belawati, Tian. (1995). Increasing persistence in Indonesian post-secondary distance education. Atheses submitted in partial fulfilment of the requirement for the degree of doctor of philosophy in faculty of graduate studies (department of educational studies) at the university of british columbia. diunduh pada 8 Februari 2010 dari: <http://pustaka.ut.ac.id/puslata/pdf/81200.pdf>

- Belawati, Tian. (2010). Dampak penggunaan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perkembangan karakter peserta didik, Makalah. Disampaikan pada Kegiatan UPI di UPBJJ-UT Surabaya, 13 Juli 2010.
- Bintari, Arifah. (2006). Analisis Isi Surat Fitur "Forum Tanggapan" Pada Pelaksanaan Tutorial Elektronik Di Universitas Terbuka (laporan Penelitian), Jakarta, tidak diterbitkan.
- Budiawati, Yulia. (2007). Pengaruh Pengelolaan Tutorial Online terhadap Partisipasi Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 8 (1), 54 -67.
- Bunyamin. (2009). Bersosialisasi Menggunakan Facebook, Bandung: ITB Press
- Creswell, J.A. (1994). *Research design: Qualitative & quantitative approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Daulay, Pardamean. (2008). "Analisis Isi Topik Diskusi Interaktif Mahasiswa Universitas Terbuka Dalam Fitur "Forum Komunitas UT Online", *Jurnal SCRIPTURA*, Vol. 2 (1), 135 - 149.
- Daulay, Pardamean. (2009). Pemanfaatan Toko Buku Online untuk Meningkatkan Layanan Distribusi Bahan Ajar bagi Mahasiswa Universitas Terbuka, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 11 (2), 61 -74.
- Dawson, S. (2006). Online forum discussion interactions as an indicator of student community. *Australasian journal of educational technology*. vol. 22(4), h. 495-510.
- Devito, J.A. (1997). *Komunikasi antar Manusia*. Professional Books, Jakarta.
- Farisi, Imam. (2011). Studi Tantang Peran Forum Komunitas Mahasiswa Universitas Terbuka Berbasis Teknologi Virtual (Forum UT-Online) dalam Proses Komunikasi Antar Mahasiswa Secara Nasional, diunduh tanggal 1 Juli 2012, dari <http://www.opi.lipi.go.id/data/makalah.pdf>
- Ismail, Abdul, Rahman. (2007). Analisis keefektifan jaringan sosial maya Friendster.com sebagai media E-marketing Communicatin berdasarkan respon pengguna, Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Linn, Marcia C. (1996). Cognition and Distance Learning. *Journal of the American Society for Information Science*, 47 (11), (November), h. 827-842.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif*. (terj). Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- McKenzie, W & Murphy, D. (2000). I hope this goes somewhere: Evaluation of an online discussion group. *Australian journal of educational technology*, 16(3), 239-257.

- Oerojo, Boedi & Daulay, Pardamean. (2007). Interaksi Sosial Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh (Studi kasus pemanfaatan Forum Komunitas UT Pada website www.ut.ac.id), *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 9 (2), 83 - 100.
- Rovai, A. P. (2002). Building sense of community at a distance. *International review of research in open and distance learning*, 3 (1). Diunduh 20 Maret 2010; <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/79/152>.
- Rogers, E.M & Kincaid, D. (1981). *Communication Network toward a new paradigm for research*, New York: The Free Press.
- Simoff, S.J. & Maher, L. (1997). Web-mediated course: The revolution in on-line design education. Diunduh pada 20 Oktober 2011 dari <http://ausweb.scu.edu.au/>
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Grafindo Persada.
- Susanti. (2007). Pengaruh Faktor Internal Mahasiswa terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Tutorial Online, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 8 (1), 69 -82.